

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 timbul krisis politik karena kontrol penguasa militer Jepang mengundurkan diri bersamaan dengan datangnya ancaman kembalinya kekuasaan kolonial Belanda. Menurut Kartodirdjo, di samping formasi kekuasaan Pemerintah Pusat serta aparaturnya, di daerah-daerah muncul fokus-fokus kekuasaan terutama terdiri dari kesatuan-kesatuan bersenjata atau badan-badan perjuangan yang bersifat bebas dan hanya tunduk pada perintah pimpinannya masing-masing (Kartodirdjo, dalam *Prisma* 1981 : 3-4). Menurut Warouw, dalam masa revolusi badan-badan perjuangan memiliki peranan penting dalam upaya perlawanan terhadap Sekutu dan Belanda yang dianggap ingin menguasai kembali Indonesia (Warouw., *et al.*, 1999 : 157-158).

Pada umumnya peranan badan-badan perjuangan dapat teridentifikasi melalui keterlibatannya dalam berbagai peristiwa pertempuran melawan pasukan sekutu maupun Belanda di berbagai lokalitas. Respon masyarakat Indonesia di suatu daerah pada periode revolusi memiliki karakteristik yang mungkin berbeda dengan lokalitas lainnya. Oleh karena itu tulisan khusus mengenai peristiwa pertempuran di suatu daerah tertentu akan memasuki kajian sejarah lokal yang dapat mengungkapkan karakteristik dan peranan badan-badan perjuangan di daerah-daerah pada masa revolusi.

Salah satu daerah yang mengalami pergolakan pada masa revolusi adalah Bandung dan wilayah sekitarnya, mencakup kewilayahan Kota dan Kabupaten Bandung. Setelah terjadinya peristiwa Bandung Lautan Api badan-badan perjuangan di Bandung memasuki fase di mana revolusi menjalani bentuk konfrontasi fisik bersifat gerilya yang bergeser dari wilayah Kota Bandung ke Kabupaten Bandung. Setelah peristiwa Bandung Lautan Api, revolusi di Bandung berkembang menjadi konflik-konflik perbatasan antara satuan-satuan patroli tentara Belanda dengan anggota-anggota badan perjuangan dan TRI.

Salah satu daerah perbatasan yang penting adalah Distrik Buah Batu dan desa-desa di dalamnya. Setelah peristiwa Bandung Lautan Api, di Distrik Buah Batu sekurang-kurangnya telah terjadi tiga kali peristiwa pertempuran yang dapat diketahui. Pada tanggal 1 April 1946 pecah pertempuran di bagian barat Distrik Buah Batu, yaitu daerah Kordon dekat mesjid Buah Batu (Adeng *et al.*, 1995 : 119). Tanggal 19 Juli 1946 terjadi lagi pertempuran di bagian utara Buah Batu, yaitu Desa Ciwadena (Semaoen Bakry, dalam Darsoprajitno, *Pikiran Rakyat* 24 Maret 2002 ; Nasution, 1995 : 437). Dalam peta, Desa Ciwadena disebut juga Desa Babakan Wadana (Army Map Service, U.S. Army, 1943, 106313, Sheet 39/XXXIX-D). Kemudian pada bulan puasa tahun 1946 pecah pertempuran di dua desa ; Desa Sapan dan Desa Cijawura (Riva'i, 1984 ; 154-160 ; Adeng *et al.*, 1995 : 111-113).

Ditinjau dari segi militer, pecahnya tiga pertempuran mengindikasikan bahwa Distrik Buah Batu merupakan salah satu daerah penting bagi badan-badan perjuangan maupun Belanda. Sumber tertulis dan lisan mengenai peristiwa di

Kordon maupun Desa Babakan Wadana sangat minim, namun untuk menuliskan peristiwa terakhir yang terjadi di dua desa ; Desa Sapan dan Desa Cijawura relatif tersedia cukup sumber yang memungkinkan untuk diolah. Dengan demikian dalam peristiwa pertempuran di dua desa peranan badan-badan perjuangan dapat ditelaah secara luas daripada dua peristiwa sebelumnya.

Peristiwa pertempuran di Distrik Buah Batu yang pecah di dua desa ; Desa Sapan dan Desa Cijawura terjadi pada bulan puasa tahun 1946 (Adeng *et al.*, 1995;111). Setelah melakukan studi perbandingan sumber dapat diketahui bahwa berlangsungnya bulan puasa pada tahun 1946 bertepatan dengan Bulan Agustus 1946. Sebelumnya, pada tanggal 28 Juni 1946, Inggris telah menyerahkan kekuasaan dan komando di Bandung kepada Belanda, sejak itu tentara Inggris dan India sudah tidak terlihat lagi di kota tersebut (Sin Po, 3 Juli 1946, hal. 1 kol 5). Dengan demikian terbuka suatu kesempatan bagi badan-badan perjuangan untuk melakukan suatu “serangan umum” terhadap Kota Bandung (Nasution, 1995 : 423). Peristiwa pertempuran di Desa Sapan dan Cijawura dapat ditinjau sebagai bagian dari pelaksanaan rencana “serangan umum” tersebut.

Distrik Buah Batu menjelang terjadinya peristiwa telah terbagi menjadi dua wilayah kekuasaan politis, di mana Belanda menguasai bagian barat dari Distrik ini dan badan-badan perjuangan menguasai bagian timurnya. Posisi pertahanan pasukan Belanda saat itu terletak di Kordon, Buah Batu bagian barat. Sepanjang jalan ke arah timur antara Buah Batu dan Ciparay terletak pos-pos penjagaan yang diisi oleh anggota-anggota dari badan-badan perjuangan Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI), Barisan Pemberontakan Republik Indonesia

(BPRI) dan Tentara Republik Indonesia (TRI). Urutan pos-pos tersebut berturut-turut dari arah Buah Batu ke timur adalah Cijawura, Cipamokolan, Derwati, Bodogol, Sapan lalu Ciparay (Wawancara dengan Bpk. Hadi, 13 Juli 2003).

Pada awalnya upaya penyerangan terhadap Kota Bandung yang mengakibatkan terjadinya peristiwa pertempuran di dua desa ini akan dilakukan oleh badan perjuangan Hizbullah-Sabilillah dari berbagai daerah di luar Bandung, yang kemudian diikuti pula oleh masyarakat sekitar Kabupaten Bandung. Menurut seorang mantan anggota Hizbullah-Sabilillah, mayoritas barisan rakyat yang ikut dan menjadi korban dalam pertempuran ini merupakan para pengungsi dalam peristiwa Bandung Lautan Api (Wawancara dengan Bpk. Idi, 4 April 2007). Kelompok pejuang ini bermaksud merebut kembali Kota Bandung dari tangan Belanda dan berkeinginan untuk merayakan hari lebaran di Kota Bandung. Mereka berjalan kaki dalam jumlah banyak sehingga tercipta iring-iringan panjang dan diikuti oleh rakyat setempat yang tertarik untuk ikut bertempur sehingga jumlah iring-iringan bertambah banyak (Riva'i, 1984 : 154-155).

Barisan Hizbullah-Sabilillah itu dipimpin oleh Dul Hamid atau Abdul Hamid, seorang Kyai dari Ciamis. Langkahnya mengangkat diri sebagai seorang ajeng dan keahliannya dalam berpidato, membuatnya berhasil mengkoordinasikan beberapa pesantren dengan ribuan muridnya yang ada di daerah Ciamis, Tasikmalaya, dan Kabupaten Bandung. (Adeng *et al.*, 1995 : 111). Menurut Riva'i, Abdul Hamid bahkan mengangkat dirinya sebagai imam (Riva'i, 1984 : 154). Rombongan ini memasuki Kabupaten Bandung dari arah timur (Wawancara dengan Bpk Umar, 2 Agustus 2003). Selama beberapa hari dilakukan koordinasi

dan ritual mandi kekebalan di Kampung Babakan Termas (Wawancara dengan Bpk. Idi, 4 April 2007). Mereka menggunakan berbagai jenis senjata tradisional, percaya terhadap jimat, isim serta ilmu kekebalan, bahkan menganjurkan kepada anggota-anggota badan perjuangan lainnya agar menggunakan senjata tradisional, yaitu bambu runcing, golok, pedang, bahkan binatang lebah (Wawancara dengan Bpk. Hadi, 13 Juli 2003). Langkah propaganda menggunakan isu-isu sensitif yang berkembang saat itu serta penekanan terhadap aspek-aspek *religio-mysticism* telah membuat gerakan pimpinan Abdul Hamid secara cepat mendapat dukungan luas dari kalangan rakyat, kecuali dari badan-badan perjuangan lainnya.

Terjadilah peristiwa pertempuran di dua desa secara berurutan dalam satu hari, yaitu di Desa Sapan dan Desa Cijawura. Di Desa Sapan pasukan Belanda mendahului menyergap mereka dengan tembakan-tembakan gencar sehingga menyebabkan sekitar 250 hingga 300 orang dari kalangan rakyat tewas (Adeng *et al.*, 1995 : 113). Dengan jumlah anggota yang telah banyak berkurang, rombongan ini kemudian meneruskan perjalanannya ke arah Kota Bandung melalui Desa Cijawura. Di desa ini, ketika akan menunaikan shalat Jum'at mereka harus berhadapan dengan pasukan Belanda dengan persenjataan lebih lengkap dan dapat mematikan secara massal dari jarak jauh yaitu mortir dan meriam. Peristiwa ini terjadi di lokasi tempat berdirinya sebuah mesjid yang sekarang dikenal dengan nama Mesjid Cijawura (Wawancara dengan Bpk. Hadi, 13 Juli 2003).

Dalam peristiwa di dua desa, badan-badan perjuangan di luar Hizbullah-Sabilillah juga melibatkan diri, meskipun di antara mereka tidak terdapat kesepakatan pendapat bahkan cenderung terjadi ketegangan dengan anggota-

anggota badan-badan perjuangan lainnya, terutama antara Hizbullah-Sabilillah dengan BBRI, BPRI dan TRI (Wawancara dengan Bpk. Umar dan Bpk. Hadi, 2 Agustus 2003, serta Bpk. Rosyid, 6-7 September 2003). Abdul Hamid dan pengikutnya tidak melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan pimpinan Majelis Persatuan Perjuangan Priangan (MP3), maka peristiwa tersebut di luar pengetahuan dan tanggung jawab para pimpinan badan-badan perjuangan lainnya (Riva'i, 1984 : 157). Komandan lapangan BPRI mendapat perintah dari atasannya untuk menghentikan gerakan rombongan yang dipimpin oleh Abdul Hamid (Adeng *et al.*, 1995 : 112). Pecahnya peristiwa pertempuran menunjukkan bahwa upaya tersebut tidak berhasil. Tidak adanya kesepakatan pendapat di antara badan-badan perjuangan dikaitkan dengan kenyataan bahwa badan-badan perjuangan lain di luar Hizbullah-Sabilillah juga turut melibatkan diri dalam peristiwa di dua desa menimbulkan pertanyaan mengenai apa hal-hal yang mendorong mereka untuk melibatkan diri, serta sejauh mana keterlibatannya.

Riva'i menyatakan bahwa belum ada tulisan yang khusus membahas tentang peristiwa pertempuran di Buah Batu ini (Riva'i, 1984 : 154). Jika ditelaah lebih lanjut peristiwa pertempuran di dua desa ini memiliki beberapa aspek yang dapat ditulis untuk memperkaya khazanah literatur sejarah. Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis menunjukkan kenyataan bahwa ternyata belum ada sumber yang memberikan fakta secara spesifik mengenai kapan terjadinya peristiwa tersebut dalam penanggalan masehi. Dicantumkannya tanggal 29 September 1946 atau 26 Syaban 1365 oleh Pemda Tingkat II Kotamadya Bandung (dibuat tahun 1995) pada tugu peringatan peristiwa Sapan dan Cijawura mungkin memiliki

beberapa kelemahan yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Menarik untuk dibahas mengenai tokoh Abdul Hamid, yang mengangkat diri menjadi ajeng bahkan menurut Riva'i, juga mengangkat dirinya menjadi imam, dan disinyalir merupakan oknum mata-mata Belanda (Riva'i, 1984 : 154 dan 158). Tetapi, sebelum pecah peristiwa di dua desa, nampak adanya konsistensi Abdul Hamid dan barisan Hizbulah-Sabilillah dalam beberapa peristiwa pertempuran di Distrik Buah Batu yang memperlemah kesan bahwa tokoh tersebut merupakan mata-mata Belanda.

Peristiwa di Desa Sapan dan Cijawura dapat ditinjau dari sudut peranan badan-badan perjuangan yang terlibat di dalamnya. Beberapa hal yang dapat dikaji untuk melihat peranan badan-badan perjuangan yang terlibat dalam peristiwa pertempuran di dua desa tersebut antara lain ; terbentuknya badan-badan perjuangan, kondisi-kondisi menjelang terjadinya peristiwa, jalannya peristiwa dan kondisi akhirnya, kepemimpinan serta aspek-aspek dari gejala gerakan keagamaan yang terdapat dalam persiapan gerakan penyerangan Hizbulah-Sabilillah pimpinan Abdul Hamid.

Perlu dipertanyakan apakah pertempuran di dua desa merupakan suatu gerakan yang terencana dan memiliki konsolidasi kekuatan yang teratur sehingga mampu mempersatukan berbagai unsur kelaskaran untuk melibatkan diri dalam satu kubu yang bersama-sama melawan kekuatan Belanda. Sebaliknya, terdapat juga kemungkinan bahwa peristiwa tersebut hanya merupakan suatu kebetulan yang terjadi sebagai akibat dari bertemunya strategi kalangan militer untuk melakukan "serangan umum" merebut Kota Bandung yang digagas oleh

komandan TRI serta pimpinan badan-badan perjuangan di satu pihak, dengan adanya gejolak sosial di kalangan elite pesantren dan kalangan masyarakat pengungsi yang terakumulasi dan kemudian menemukan penyaluran di bawah koordinasi kepemimpinan Dul Hamid di pihak lain.

Aspek-aspek yang dapat dikaji dalam peristiwa di dua desa ini menunjukkan bahwa peristiwa seperti ini di Distrik Buah Batu diketahui tidak pernah terjadi sebelumnya sejak peristiwa Bandung Lautan Api, juga tidak ditemukan peristiwa yang serupa di Distrik ini pada masa sesudahnya. Berita dari beberapa surat kabar yang terbit sezaman menunjukkan bahwa berbagai peristiwa pertempuran yang terjadi di Kabupaten Bandung pada masa-masa setelah Bandung Lautan Api cenderung dipicu oleh bentrokan patroli perbatasan dari kedua belah pihak. Namun pada peristiwa pertempuran di dua desa terlihat bahwa peristiwa tersebut lebih dari sekedar bentrokan kecil karena bertemunya dua pihak dalam aktivitas patroli perbatasan, melainkan cenderung merupakan suatu akibat dari adanya gerakan massa yang secara sengaja telah direncanakan untuk melakukan suatu upaya “serangan umum” atas Kota Bandung.

Penelitian sejarah telah membahas beberapa peristiwa yang terjadi di daerah Bandung pada masa revolusi, namun kebanyakan membahas tentang peristiwa Bandung Lautan Api. Penelitian relatif rinci dalam perspektif lokal telah dilakukan oleh John Smail (1964) ketika meneliti revolusi yang meletus di Kota Bandung, Jawa Barat. Smail khususnya mencurahkan perhatian pada setting sosial berbagai kelompok organisasi politik (badan-badan perjuangan) yang berbeda-beda dan tumbuh menjamur pada awal revolusi di Bandung. Namun kajian yang

ditulis oleh Smail terhenti pada sebelum pertengahan tahun 1946, dengan titik henti peristiwa Bandung Lautan Api (24 Maret 1946), sehingga tidak terdeskripsikan perkembangan badan-badan perjuangan di Bandung pada masa-masa selanjutnya. Beberapa penelitian lain yang merupakan pengembangan tema dari peristiwa tersebut juga sudah dilakukan, misalnya tulisan Kartawiraputra (1998) dalam disertasinya yang membahas tentang partisipasi masyarakat Bandung selatan dalam peristiwa pengungsian Bandung Lautan Api. Karya lain misalnya yang ditulis oleh tim penulis Sitaresmi *et al.* (2002) yang berjudul “*Saya Pilih Mengungsi*”, menyoroti pengorbanan rakyat Bandung dalam tema sentral yang sama, yaitu Bandung Lautan Api. Jarang yang membahas secara khusus mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di lokasi lain di daerah Bandung setelah peristiwa tersebut. Peristiwa-peristiwa serta kondisi sosial politik masyarakat sekitar Bandung dan peranan badan-badan perjuangan setelah Bandung Lautan Api, terutama di Distrik Buah Batu masih memerlukan banyak pengembangan penelitian.

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, maka penulis akan mencoba mengkaji masalah tersebut dalam skripsi ini yang berjudul “**Peranan Badan-Badan Perjuangan di Distrik Buah Batu Pada Masa Revolusi Fisik (Pertempuran di Desa Sapan dan Cijawura, Agustus 1946)**”. Untuk menulis peristiwa tersebut, di samping literatur, juga sangat diperlukan penggunaan metode sejarah lisan serta berita-berita surat kabar yang terbit pada masa itu.

1.2 PERUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

Masalah utama yang dibahas dalam skripsi ini adalah deskripsi dan interpretasi terhadap pertanyaan besar “mengapa terjadi peristiwa pertempuran di Desa Sapan dan Cijawura pada tahun 1946?”. Pertanyaan tersebut dihubungkan dengan pertanyaan lain, yaitu “bagaimana peranan badan-badan perjuangan dalam peristiwa tersebut?”. Perumusan masalah dalam tulisan ini menyoroti peranan dari badan-badan perjuangan dalam peristiwa pertempuran di Sapan dan Cijawura. Dengan demikian kajian ini akan menyentuh beberapa aspek dari peristiwa, yang mencakup aspek politik dan sosial untuk menguraikan bagaimana kondisi badan-badan perjuangan menjelang peristiwa, berlangsungnya pola interaksi antar anggota laskar Sabilillah dengan pemimpinnya, menguraikan sebab-sebab yang secara khusus melatarbelakangi gerakan tersebut, serta menguraikan bagaimana pola interaksi antar kelompok laskar dengan kelompok lainnya dapat berlangsung pada waktu itu dalam situasi tidak adanya satu perintah komando yang diakui bersama. Dengan kata lain secara umum perlu diuraikan mengenai peranan badan-badan perjuangan yang terlibat dalam peristiwa di dua desa.

Untuk mempermudah kajian dalam perumusan permasalahan tersebut perlu dibuat beberapa batasan masalah, sebagai berikut ;

1. Bagaimana kondisi sosial dan politik Distrik Buah Batu menjelang terjadinya peristiwa pertempuran di Desa Sapan dan Cijawura?.
2. Bagaimana peranan badan-badan perjuangan dalam peristiwa pertempuran di Distrik Buah Batu?.
3. Mengapa terjadi peristiwa pertempuran di Desa Sapan dan Cijawura?.

4. Bagaimana rekonstruksi berlangsungnya peristiwa pertempuran di Desa Sapan dan Cijawura pada tahun 1946 ?.

1.3 TUJUAN PENULISAN

Tujuan umum dari penulisan skripsi ini adalah mencoba memberikan deskripsi dan interpretasi terhadap peristiwa pertempuran yang terjadi di Distrik Buah Batu, pada tahun 1946 untuk mengetahui peranan badan-badan perjuangan dalam peristiwa tersebut, sehingga diharapkan dapat memperkaya khazanah tulisan sejarah yang membahas peristiwa dalam suatu lokalitas khusus pada periode revolusi fisik di Indonesia.

Untuk dapat memenuhi tujuan tersebut maka tujuan penulisan ini dipecah menjadi beberapa tujuan khusus sebagai berikut ;

1. Mendeskripsikan kondisi Distrik Buah Batu menjelang terjadinya peristiwa pertempuran di Desa Sapan dan Cijawura, dengan menguraikan kondisi sosial politik Bandung dan daerah sekitarnya setelah peristiwa Bandung Lautan Api, serta kondisi geografis Distrik Buah Batu yang mencakup kondisi sosial politik desa-desa dalam Distrik tersebut.
2. Mendeskripsikan peranan badan-badan perjuangan di Distrik Buah Batu, dengan menguraikan terbentuknya badan-badan perjuangan, dibentuknya Majelis Persatuan Perjuangan Priangan, identifikasi lasykar dan badan-badan perjuangan, distribusi pos-pos pertahanan beberapa badan perjuangan di desa-desa dalam Distrik Buah Batu, serta peristiwa pertempuran-pertempuran awal di Distrik Buah Batu.

3. Menguraikan latar belakang yang mendorong terjadinya peristiwa pertempuran di Desa Sapan dan Cijawura, dengan menguraikan munculnya gagasan “serangan umum” di kalangan badan-badan perjuangan, dukungan dari kalangan masyarakat pengungsi sebagai efek dari peristiwa Bandung Lautan Api, serta beberapa peristiwa pertempuran di Distrik Buah Batu.
4. Mendeskripsikan rekonstruksi berlangsungnya peristiwa pertempuran di Desa Sapan dan Cijawura, dengan menguraikan proses konsolidasi yang dilakukan oleh pimpinan Hizbullah-Sabilillah, berlangsungnya peristiwa pertempuran di kedua desa, kepemimpinan serta aspek-aspek gerakan keagamaan yang terdapat dalam peristiwa Sapan dan Cijawura, akhir peristiwa dan kondisi Distrik Buah Batu setelah berakhirnya pertempuran.

1.4 METODE DAN TEKNIK PENULISAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Metode Historis, yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah. Metode Historis mengandung pengertian sebagai suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986 : 32). Langkah-langkah tersebut terdiri dari Heuristik, kritik atau Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi (Kuntowijoyo, 1995 : 98).

Pertama Heuristik (pengumpulan sumber-sumber sejarah), adalah suatu teknik, suatu seni yang merupakan keterampilan dalam menemukan, menangani dan merinci sumber-sumber sejarah. Penulis mengutamakan sumber lisan, melalui wawancara dengan para narasumber yang merupakan pelaku dan saksi peristiwa

pertempuran di Desa Sapan dan Cijawura. Untuk sumber tertulis penulis menghimpun dan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan keadaan sosial dan politik Kota dan Kabupaten Bandung, khususnya Distrik Buah Batu pada tahun 1946, sumber yang digunakan adalah sumber primer dan sekunder, yaitu sumber / bahan bacaan yang sudah diolah berdasarkan hasil rekonstruksi pemikiran orang lain (Gottschalk, 1986 :35-40). Sumber primer tertulis yang tadinya menjadi prioritas utama, ternyata tidak banyak didapatkan selain dari beberapa berita dari berbagai surat kabar yang terbit pada waktu itu.

Ke-dua Kritik Eksternal dan Internal atau Analisis (menilai sumber), penulis melakukan kritik eksternal yang mencoba menguji otentisitas serta integritas sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Kritik internal mencoba melihat dan menguji dari dalam realibilitas serta kredibilitas isi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut. Selanjutnya terhadap beberapa fakta penting penulis melakukan studi perbandingan sumber, di antaranya mengenai waktu terjadinya peristiwa.

Ke-tiga Interpretasi (Menafsirkan sumber Sejarah), penulis berusaha memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung dengan cara menghubungkan dan menganalisa fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut melalui proses kritik internal dan eksternal dan studi perbandingan sumber.

Ke-empat Historiografi (Penulisan sejarah), pada langkah ini akan disajikan hasil temuan pada tiga tahap sebelumnya dengan cara menyusun dalam

bentuk tulisan yang jelas dalam gaya bahasa yang sederhana dan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar.

Dalam mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan penulis menggunakan teknik studi literatur, arsip surat kabar dan wawancara. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan terhadap penelitian yang dikaji, yang untuk selanjutnya diolah menjadi fakta. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan interdisipliner. Lebih jelasnya akan dibahas pada Bab III.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan latar belakang dan perumusan masalah, tujuan, metode, teknik serta sistematika penulisan. Latar belakang masalah mencakup peranan badan-badan perjuangan dalam masa revolusi, sifat badan-badan perjuangan di berbagai lokalitas yang dapat dikaji dalam suatu peristiwa pertempuran, beberapa peristiwa di Distrik Buah Batu, dan gambaran umum peranan badan-badan perjuangan dalam peristiwa pertempuran di dua desa.

BAB II : TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Bab ini menguraikan literatur yang relevan dengan kajian permasalahan, di antaranya literatur-literatur yang berhubungan dengan masa revolusi fisik atau perang kemerdekaan di Indonesia, revolusi fisik di tingkat lokal, peranan badan-badan perjuangan, peranan desa pada masa revolusi, dan gejala-gejala *religio-mysticism* atau gerakan keagamaan. Dengan literatur-literatur tersebut penulis

mendapatkan beberapa sudut pandang dan pendekatan untuk meninjau peristiwa pertempuran di dua desa.

BAB III : METODOLOGI DAN TEKNIK PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam penelitian. Persiapan penelitian meliputi survei, penyusunan rancangan penelitian, perizinan dan proses bimbingan. Adapun pelaksanaannya meliputi ; heuristik, kritik ektern dan intern, penafsiran dan historiografi.

BAB IV : PERANAN BADAN-BADAN PERJUANGAN DALAM PERTEMPURAN DI DUA DESA : SAPAN DAN CIJAWURA

Bab ini berisi uraian mengenai seluruh hasil penelitian yang penulis dapatkan, yaitu ; gambaran umum kondisi Distrik Buah Batu pada awal tahun 1946, badan-badan perjuangan di Kabupaten Bandung, rekonstruksi peristiwa pertempuran di dua desa, dan kondisi Distrik Buah Batu setelah peristiwa.

BAB V : KESIMPULAN

Dalam bab ini akan dikemukakan hasil temuan dan pandangan penulis tentang peristiwa pertempuran di Sapan dan Cijawura pada tahun 1946, yang meliputi peranan badan-badan perjuangan dalam peristiwa di Distrik Buah Batu, aspek-aspek khusus dalam peristiwa dan arti pentingnya terhadap perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

